

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti memulai tinjauan pustaka ini dengan mendalami penelitian terdahulu yang peneliti rasa memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul “Mitos Dalam Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Osing Di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi” oleh Aulia Mika Eva Damayanti dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang dipublikasikan dalam Skripsi.

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi dengan tujuan untuk memberikan informasi bahwa pada masyarakat terdapat banyak bentuk sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut yang salah satunya yaitu mengenai mitos yang terdapat di balik ritual upacara adat *Kebo-keboan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Osing di Desa Alasmalang Banyuwangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian ini yaitu prosesi upacara adat Kebo-keboan, wujud mitos dalam upacara adat kebo-keboan berupa cerita suci tentang Dewi Sri, mitos mantra dalam kebo-keboan, dan mitos tentang raja pelindung, nilai budaya dalam upacara kebo-keboan adalah nilai religiusitas, kepribadian dan sosial, fungsi mitos dalam upacara adat kebo-keboan yakni membuat masyarakat lebih percaya kepada hal yang ghaib, memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sebagai sarana pendidikan dan sebagai alat pengembangan wisata budaya. Pemanfaatan mitos upacara adat kebo-keboan sebagai alternative pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Kedua, penelitian yang berjudul “Penghormatan Terhadap Dewi Sri Dalam Mite Nyimas Pohaci Sanghyang Sri Di Sumedang” oleh Dwinta Oktaviani Putri dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia yang dipublikasikan dalam Skripsi.

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat kecamatan Rancakalong Sumedang, dengan tujuan untuk mendeskripsikan penghormatan Dewi Padi dalam mite Nyimas Pohaci Sanghyang Sridi Kecamatan Rancakalong, Sumedang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

Hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian ini yaitu mite Nyimas Pohaci Sanghyang Sri mengandung bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri. Hal tersebut dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat Rancakalong yang masih menghormati Dewi Sri hingga kini. Struktur tersebut berkaitan dengan konteks penuturan dan proses penciptaan yang memperkuat adanya bentuk penghormatan Dewi Sri dalam teks. Hal tersebut terlihat dari fungsi mite tersebut sebagai sistem proyeksi, pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Selain itu, terdapat makna penghormatan Dewi Sri yang dilihat dari hasil analisis keseluruhan.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia” oleh Titi Surti Nastiti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang dipublikasikan dalam e-Jurnal 26 Juni 2020.

Penelitian ini dilakukan kepada masyarakat Indonesia dengan tujuan untuk menggambarkan bagaimana kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Dewi Sri sebagai Dewi Padi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan deskriptif analitis, sedangkan untuk mendeskripsikan arca dipakai analisis ikonografi.

Hasil penelitian yang di dapat dalam penelitian ini yaitu gambaran bagaimana kepercayaan Dewi Sri dalam masyarakat Indonesia sebagai Dewi Padi yang sangat erat kaitannya dengan kesuburan memegang peranan penting dalam pertanian.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Aulia Mika Eva Damayanti dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember (2018)	Mitos Dalam Upacara Adat Kebo-Keboan Masyarakat Osing Di Desa Alasmalang Kabupaten Banyuwangi	Kualitatif-Etnografi	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses upacara adat kebo-keboan yang terdiri atas 3 tahap yakni persiapan, inti, dan penutup. Wujud mitos dalam upacara adat kebo-keboan berupa cerita suci tentang Dewi Sri, mitos mantra dalam kebo-keboan, dan mitos tentang raja pelindung. Nilai budaya yang terkandung dalam mitos upacara adat kebo-keboan yakni (1) nilai religiusitas, (2) nilai kepribadian, (3) nilai sosial. Fungsi mitos dalam upacara adat kebo-keboan antara lain membuat masyarakat lebih percaya kepada hal yang ghaib, memberikan pedoman hidup pada masa sekarang, menjadi sumber ilmu pengetahuan, sebagai sarana pendidikan, dan sebagai pengembang wisata budaya. Mitos dalam</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu berfokus pada rumusan masalah penelitian. Penelitian terdahulu memiliki permasalahan mengenai mitos dalam upacara adat kebo-keboan dengan menggunakan metode etnografi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada mitos Dewi Sri pada kalangan masyarakat kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dengan menggunakan metode Fenomenologi</p>

				<p>upacara adat kebo-keboan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Cerita Dewi Sri nantinya dapat digunakan oleh Guru sebagai sumber cerita rakyat dalam pembelajaran sastra.</p>	
2.	<p>Dwinta Oktaviani Putri dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia (2018)</p>	<p>Penghormatan Terhadap Dewi Sri Dalam Mite Nyimas Pohaci Sanghyang Sri Di Sumedang</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mite Nyimas Pohaci Sanghyang Sri mengandung bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri. Hal tersebut dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat Rancakalong yang masih menghormati Dewi Sri hingga kini. Struktur tersebut berkaitan dengan konteks penuturan dan proses penciptaan yang memperkuat adanya bentuk penghormatan Dewi Sri dalam teks. Hal tersebut terlihat dari fungsi mite tersebut sebagai sistem proyeksi, pengesah pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, alat pendidikan, dan</p>	<p>Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menitikberatkan pada penghormatan terhadap Dewi Sri dalam mite Nyimas Pohaci Sanghyang Sri. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menitikberatkan pada mitos Dewi Sri pada kalangan masyarakat kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.</p>

				sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi anggota kolektifnya. Selain itu, terdapat makna penghormatan Dewi Sri yang dilihat dari hasil analisis keseluruhan.	
3.	Titi Surti Nastiti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (2020)	Dewi Sri Dalam Kepercayaan Masyarakat Indonesia	Kualitatif-Deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan Dewi Sri dalam masyarakat Indonesia sebagai Dewi Padi yang sangat erat kaitannya dengan kesuburan memegang peranan penting dalam pertanian.	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu menggunakan objek penelitian kepercayaan Dewi Sri dan subjek penelitiannya masyarakat Indonesia. Sedangkan peneliti menggunakan objek penelitian mitos Dewi Sri dan subjek penelitiannya masyarakat kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.

Sumber: Peneliti 2021

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Komunikasi menjadi hal yang amat penting dalam segala bidang kehidupan. Baik dari bidang ekonomi, politik, bahkan pendidikan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa pesan-pesan komunikasi yang disampaikan kepada manusia bisa

bersumber dari berbagai macam sumber. Baik secara langsung, ataupun tidak langsung. Secara verbal ataupun nonverbal. Karena pada hakikatnya manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi dan nyaris sebagian besar waktu yang digunakan manusia yaitu untuk berkomunikasi.

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin yaitu *communic* yang berarti kebersamaan atau membangun kehidupan bersama antara dua orang atau lebih. Akar kata *Communis* adalah *communico*, yang berarti berbagi. Dalam hal ini, yang dibagikan adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Berkomunikasi Sebagai kata kerja dalam bahasa Inggris, *communicate* komunikasi berarti (1) bertukar pikiran, perasaan dan informasi (2) mengetahui (3) melakukannya dan (4) memiliki hubungan yang baik. Sedangkan menurut kata benda, *communication*, komunikasi berarti (1) pertukaran tanda, pesan dan informasi yang sama (2) proses pertukaran antar individu melalui sistem tanda yang sama (3) seni mengungkapkan gagasan dan (4) ilmu mengirimkan informasi.

Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah menjadi fenomena untuk membentuk masyarakat atau komunitas yang terintegrasi dengan informasi, dimana setiap individu dalam komunitas tersebut saling berbagi informasi (*information sharing*) untuk mencapai tujuan bersama. Sederhananya, komunikasi dapat berlangsung jika ada kesamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Dengan ini, untuk berkomunikasi atau *communication* yang berasal dari kata Latin "*communis*". *Communis* atau

"commun" dalam bahasa Inggris berarti hal yang sama. Ketika kita berkomunikasi (to communicate), berarti kita mampu bekerja untuk menciptakan kesetaraan.

Definisi komunikasi menurut Deddy Mulyana, menjelaskan bahwa:

“Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *comunicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama”. (Mulyana, 2007:4)

Sedangkan Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi, mendefinisikan komunikasi merupakan suatu proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih dengan tujuan untuk membangun saling pengertian melalui proses tersebut. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

Selanjutnya Berger dan Chaffe menjelaskan bahwa ilmu komunikasi adalah ilmu yang berusaha memahami produksi, pemrosesan, dan efek dari tanda dan sistem sinyal dengan mengembangkan teori yang dapat diverifikasi berisi generalisasi hukum, menjelaskan fenomena yang terkait dengan produksi, pemrosesan, dan efek. (Rismawaty, Desayu Eka Surya, 2014)

Suatu pengetahuan populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan dari seseorang (atau suatu

lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Selanjutnya Danandjaja menjelaskan bahwa:

“Komunikasi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai proses penyampaian pernyataan antar manusia dengan menggunakan lambang berarti. Lambang berarti dalam hal ini dapat berbentuk bahasa lisan, tulisan, dan bahasa isyarat” (Danandjaja, 2011:45).

Menurut Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Mulyana (2007:68) dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi adalah sebuah proses menyampaikan rangsangan yang bertujuan untuk mengubah perilaku orang lain (Carl. I. Hovland dalam Mulyana, 2007:68).

Berdasarkan definisi dari beberapa para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang komunikator menyampaikan stimulus atau rangsangan yang berupa bahasa atau lambang kepada komunikan dan bukan hanya sekedar memberitahu suatu informasi tetapi juga berusaha untuk mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilaku seperti yang dikehendaki oleh komunikator.

2.1.2.2 Unsur-unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli, terlihat jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya dapat terjadi jika

terdapat seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan memiliki tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya dapat terjadi jika di bantu oleh adanya sumber seperti pesan, media, penerima dan efek.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008:6)

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terbina sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khlayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, source, encoder.

2. Pesan

Definisi pesan yang dikemukakan oleh Cangara (2006: 23) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan), secara langsung atau melalui media yang berisi ilmu, informasi, ataupun hiburan.

3. Media

Media merupakan sarana yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Definisi media menurut Cangara (2006: 119) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dimana beberapa pakar psikologi memandang bahwa media yang paling mendominasi sebuah komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy, terbagi menjadi dua tahap yaitu, proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder (Effendy, 2005:11).

Berikut adalah penjelasan mengenai proses komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan:

“Proses komunikasi primer adalah sebuah proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media primer seperti bahasa, isyarat, gambar, dan sebagainya. Proses komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi” (Effendy, 2005).

Sedangkan Menurut Courtland L. Bovee dan John V. Thil yang dikutip oleh Purwanto dalam buku yang berjudul Komunikasi Bisnis menjelaskan bahwa proses komunikasi (*communication process*) terdiri atas enam tahap, yaitu:

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan

Pengirim harus mempersiapkan gagasan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Hal ini dilakukan sebelum proses penyampaian pesan dilakukan oleh pengirim pesan.

2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan

Proses komunikasi dimulai dengan adanya ide dalam pikiran, yang kemudian diubah ke dalam bentuk pesan-pesan untuk disampaikan kepada orang lain. Pengirim pesan harus memperhatikan beberapa hal agar ide dapat diterima dengan baik, yaitu subjek, maksud, audiens, gaya personal, dan latar belakang budaya.

3. Pengirim menyampaikan pesan

Tahap berikutnya adalah menyampaikan pesan melalui berbagai saluran kepada penerima pesan.

4. Penerima menerima pesan

Komunikasi akan terjalin ketika pengirim pesan telah menyampaikan isi pesannya kepada penerima (komunikasikan).

5. Penerima menafsirkan pesan

Pesan yang disampaikan pengirim harus mudah dimengerti oleh penerima pesan.

6. Penerima memberi tanggapan dan mengirim umpan balik kepada pengirim

Umpan balik (feedback) adalah penghubung akhir dalam komunikasi. Hal ini sebagai bentuk tanggapan penerima pesan yang memungkinkan pengirim untuk menilai efektivitas suatu pesan.

Umpan balik memegang peranan penting dalam proses komunikasi, untuk menilai efektivitas suatu pesan. Adanya umpan balik dapat menunjukkan adanya faktor-faktor penghambat komunikasi. (Purwanto, 2006)

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi, Menurut Effendy ada empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan (*to inform*)

Menginformasikan (*to inform*) maksudnya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate*)

Mendidik (*to educate*) maksudnya adalah dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana pendidikan, maka dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Menghibur (*to entertain*) maksudnya adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*)

Mempengaruhi (*to influence*) maksudnya adalah komunikasi dapat berfungsi untuk mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar mengutip kerangka berpikir William I. Gordon mengenai fungsi-fungsi komunikasi yang di bagi menjadi empat bagian. Fungsi-fungsi suatu peristiwa komunikasi (*communication event*) nyatanya tidak sama sekali sendiri, tetapi juga berkaitan dengan fungsi-fungsi lainnya, meskipun terdapat suatu fungsi dominan. (Mulyana, 2007)

1. Fungsi Komunikasi Sosial

Komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup untuk memperoleh kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa kita dapat melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Pernyataan eksistensi diri, yaitu ketika seseorang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi diri atau pernyataan eksistensi diri. Ketika berbicara, kita sebenarnya menyatakan bahwa diri kita ada.

2. Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif dapat dilakukan sepanjang komunikasi tersebut menjadi alat untuk menyampaikan perasaan (emosi kita) melalui pesan non verbal.

3. Fungsi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual kerap dilakukan secara beramai-ramai. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dalam acara tersebut orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan tingkah laku yang bersifat simbolik.

4. Fungsi Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental memiliki beberapa tujuan umum yaitu untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta mengubah perilaku dan juga untuk menghibur (persuasif). Suatu peristiwa komunikasi sesungguhnya acap kali memiliki fungsi yang

tumpang tindih, meskipun salah satu fungsinya sangat berpengaruh dan mendominasi.

2.1.2.5 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi, menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Komunikasi antar pribadi (*Diadic Communication*) yaitu komunikasi yang terjadi di antara dua orang dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini dapat berhadapan secara langsung (*face to face*), ataupun dapat melalui media seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya dua arah timbal balik (*two way communication*).
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi antara seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang tergabung dalam suatu kelompok.
- c. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang memiliki penyebaran yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada khalayak umum. (Effendy, 2000:48)

Ketiga macam komunikasi tersebut dapat digunakan dalam suatu aktivitas komunikasi yang terlebih dulu telah disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang

akan dilakukan. Dalam hal ini menyangkut informasi yang akan disampaikan, media yang akan digunakan dan kondisi khalayak yang akan dihadapi.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarbudaya

2.1.3.1 Komunikasi dan Budaya

Hubungan antara budaya sangat penting untuk memahami komunikasi antar budaya, oleh pengaruh budayalah semua orang dapat belajar berkomunikasi. Komunikasi berperan untuk menyampaikan pengaruh positif dan negatif di dalam masyarakat serta untuk mengajarkan perilaku yang baik. Seseorang dapat belajar komunikasi melalui kebudayaan yang ada. Begitu pula dengan kepandaian seseorang dalam berkomunikasi sehingga tujuan kebudayaan akan tercapai dengan baik di masyarakat. Kebudayaan dipelajari di dalam fenomena sosial melalui contoh perbuatan tentang nilai kehidupan seperti nilai baik dan buruk, sesuatu yang harus dilakukan atau sesuatu yang harus ditinggalkan. Tempat kebudayaan pertama kali adalah keluarga. Pembelajaran yang di dapatkan dari keluarga akan berkembang menjadi nilai-nilai yang mencerminkan sistem kebudayaan suatu masyarakat tertentu.

Komunikasi dan budaya akan selalu berkaitan, budaya tidak akan terbentuk bila tidak adanya komunikasi. Pola komunikasi yang terjadi pun sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat dan menggambarkan identitas budaya masyarakat tertentu.

2.1.3.2 Definisi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*), merupakan bagian dari konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas atau kelompok budaya tertentu.

Sebagaimana Stewart dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Sosial Budaya” yang dikutip oleh Suranto Aw mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi dalam suatu keadaan yang memperlihatkan adanya perbedaan budaya seperti bahasa, nilai-nilai adat, ataupun kebiasaan. Komunikasi antarbudaya lebih mementingkan bagian utama yaitu komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda. (Suranto, 2010:32)

Dengan kata lain, komunikasi dan budaya bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya memilih siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut memilih bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sesungguhnya seluruh kekayaan perilaku manusia sangat tergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Akibatnya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka berbagai macam juga penerapan komunikasinya.

Seperti yang dikatakan Edward T. Hall, bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Secara sederhana komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang budaya (Pakpahan, 2013).

Dengan memahami konsep-konsep tersebut, maka William B. Hart II mengatakan bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang memfokuskan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (Liliweri, 2004). Adapun beberapa definisi komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh para ahli komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Samovar & Porter dalam BriaKali, 2017)
- b. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara pengirim pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. (Samovar & Porter dalam BriaKali, 2017)
- c. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan perbedaan latar belakang

kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. (Samovar & Porter dalam BriaKali, 2017)

- d. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses kesepakatan atau pertukaran sistem simbolik yang membentuk perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Young Yun Kim juga menambahkan, tidak seperti studi komunikasi lainnya, hal yang paling penting dari komunikasi antarbudaya yang membedakan dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman peserta komunikasi (the communications) karena adanya perbedaan kultural. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya diartikan sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara setiap individu dari budaya yang berbeda. Sedangkan Tim-Toomey menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana setiap individu dari kedua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menyepakati makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi keselarasan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada individu yang memiliki budaya yang berbeda. (Samovar & Porter dalam BriaKali, 2017)

- e. Deddy Mulyana mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. (Mulyana, 2004)

Dari beberapa pengertian komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi antarbudaya jika semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk meramalkan suatu tingkat ketidakpastian komunikasi sebagai proses karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa sekuen yang dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Semua sekuen berkaitan satu sama lain meskipun dia selalu berubah-ubah. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis (Liliweri, 2003).

Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya” menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki tiga unsur sosio-budaya memiliki pengaruh besar serta pengaruh langsung berdasarkan berbagai makna yang kita bangun dalam persepsi kita. Unsur sosio-budaya tersebut sebagai berikut:

- a. Nilai

Nilai dalam suatu budaya menampakkan diri dalam perilaku para anggota budaya yang dituntut oleh budaya tersebut. Nilai ini disebut nilai normative.

- b. Kepercayaan / Keyakinan

Dalam komunikasi antarbudaya tidak ada hal yang benar atau salah sejauh hal-hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan. Bila seseorang percaya

bahwa suara angin dapat menuntun perilaku seseorang ke jalan yang benar, kita tidak dapat mengatakan bahwa kepercayaan itu salah, kita harus dapat mengenal dan menghadapi kepercayaan tersebut bila kita ingin melakukan komunikasi yang sukses dan memuaskan.

c. Sikap

Kepercayaan dan nilai memberikan kontribusi pengembangan dan sikap. Sikap itu dipelajari dari konteks budaya bagaimanapun lingkungan kita, lingkungan itu akan turut membentuk sikap kita, kesiapan kita untuk merespon dan akhirnya perilaku kita. (Mulyana, 2011)

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Menurut Alo Liliweri dalam bukunya menjelaskan bahwa fungsi komunikasi antar budaya di bagi menjadi dua yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial, sebagai berikut:

1. Fungsi Pribadi

Fungsi pribadi merupakan fungsi komunikasi yang ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang berasal dari seorang individu.

a. Menyatakan identitas Sosial

Dalam proses komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku tersebut ditafsirkan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal dan nonverbal. Dari perilaku berbahasa

itulah dapat diketahui identitas diri maupun sosial, misalnya dapat diketahui asal usul suku bangsa, agama maupun tingkat pendidikan seseorang.

b. Menyatakan Integrasi Sosial

Inti konsep integrasi sosial yaitu menerima kesatuan dan kesatuan antarpribadi, antar kelompok akan tetapi tetap menerima perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu. Salah satu tujuan komunikasi adalah memberikan makna yang sama atas pesan yang di bagi antara komunikator dengan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dengan komunikan maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Dan prinsip utama dalam proses pertukaran pesan komunikasi antarbudaya adalah: saya memperlakukan anda sebagaimana kebudayaan anda memperlakukan anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas relasi mereka.

c. Menambah Pengetahuan

Komunikasi antarbudaya juga memiliki fungsi untuk menambah pengetahuan secara bersama, dan juga untuk saling mempelajari kebudayaan.

d. Melepaskan Diri atau Jalan Keluar

Sewaktu-waktu kita berkomunikasi dengan orang lain untuk melepaskan diri atau jalan keluar dari masalah yang sedang kita hadapi.

2. Fungsi Sosial

a. Pengawasan

Fungsi sosial yang pertama adalah pengawasan. Praktik komunikasi antarbudaya di antara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi untuk saling mengawasi.

b. Menjembatani

Dalam proses komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terpantau melalui pertukaran pesan yang mereka lakukan, keduanya saling menjelaskan perbedaan makna dari sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama. Fungsi ini dijalankan juga oleh berbagai situasi komunikasi termasuk komunikasi massa.

c. Sosialisasi Nilai

Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

d. Menghibur

Fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya. Misalnya menonton tarian jaipongan di daerah Jawa Barat. Hiburan tersebut termasuk dalam kategori hiburan antarbudaya (Liliweri, 2003).

2.1.3.4 Tujuan Komunikasi Antarbudaya

Menurut Suranto Aw tujuan komunikasi antarbudaya ialah untuk menyampaikan kepada suatu daya pengetahuan bahwa perbedaan latar belakang sosial budaya dapat menyebabkan kurang efektifnya proses komunikasi. Tidak hanya memfokuskan bagaimana orang yang berbeda latar belakang sosial budaya dalam berbicara, tetapi bagaimana mereka bertindak dan bagaimana mereka mengikuti aturan yang mengatur perilaku anggota masyarakat yang memiliki aturan nilai sosial dan budaya yang berbeda. (Suranto, 2010:35)

Dengan mempelajari komunikasi antarbudaya diharapkan:

- a. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.
- c. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.

2.1.3.5 Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Unsur pertama dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya merupakan pihak yang memulai dalam proses pengiriman pesan terhadap komunikan. Baik komunikator maupun komunikan ditentukan oleh faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan pengelolaan etnis, pandangan tentang pentingnya sebuah penyesuaian terhadap konsep individualitas dan kolektivitas dari suatu masyarakat, penyesuaian terhadap

ruang dan waktu. Sedangkan faktor mikro merupakan komunikasi dalam konteks yang cepat, masalah subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi antarbudaya, kebiasaan percakapan dalam bentuk dialek dan aksen, dan juga nilai serta sikap yang menjadi identitas sebuah etnik (Liliweri, 2004: 2526)

Unsur kedua dalam proses komunikasi antarbudaya adalah komunikan. Komunikan merupakan penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi antarbudaya, komunikan merupakan seorang yang berbeda latar belakang dengan komunikator. Tujuan komunikasi yang diharapkan ketika komunikan menerima pesan dari komunikator adalah memperhatikan dan menerima secara menyeluruh. Ketika komunikan memperhatikan dan memahami isi pesan, tergantung oleh tiga bentuk pemahaman, yaitu kognitif, afektif dan *action*.

Unsur yang ketiga adalah pesan atau simbol. Pesan berisi pikiran, ide atau gagasan, dan perasaan yang berbentuk simbol. Simbol merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili maksud tertentu seperti kata-kata verbal dan simbol nonverbal. Pesan memiliki dua aspek utama, yaitu *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). Keterampilan komunikasi, sikap, tingkat pengetahuan, posisi dalam sistem sosial dan kebudayaan (Liliweri, 2004:27-28)

Unsur keempat yaitu media. Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan saluran yang dilewati oleh pesan atau simbol. Terdapat dua tipe saluran yang disetujui para ilmuwan sosial, yaitu *sory channel*, merupakan saluran yang mengalihkan pesan sehingga akan ditangkap oleh lima indera manusia. Lima saluran dalam channel tersebut yaitu cahaya, bunyi, tangan, hidung dan lidah.

Saluran kedua yaitu *institutionalized channel* merupakan saluran yang sudah sangat dikenal manusia seperti percakapan tatap muka, material percetakan dan media elektronik. Para ilmuwan sosial merumuskan bahwa komunikan akan lebih menyukai pesan yang disampaikan melalui dua kombinasi atau lebih saluran sensoris (Liliweri, 2004:28-29)

Unsur proses komunikasi antarbudaya yang kelima adalah efek atau umpan balik. Tujuan manusia berkomunikasi adalah agar tujuan dan fungsi komunikasi dapat teraih. Tujuan dan fungsi komunikasi antarbudaya, antara lain untuk memberikan informasi, menerangkan tentang sesuatu, memberikan hiburan dan mengubah sikap atau perilaku komunikan. Di dalam proses tersebut, diharapkan adanya tanggapan dari komunikan dan hal tersebutlah yang disebut dengan umpan balik. Tanpa adanya umpan balik terhadap pesan dalam proses komunikasi antarbudaya, maka komunikator dan komunikan akan sulit untuk mengetahui pikiran atau gagasan yang terkandung di dalam pesan yang disampaikan.

Unsur keenam dalam proses komunikasi antarbudaya adalah suasana. Suasana merupakan salah satu dari 3 faktor penting (waktu, tempat dan suasana) di dalam komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2004:29-30).

Unsur ketujuh dalam proses komunikasi antarbudaya adalah gangguan. Gangguan di dalam komunikasi antarbudaya merupakan segala sesuatu yang menghambat kecepatan pesan yang di tukar antara komunikator dan komunikan sehingga juga dapat mengurangi makna pesan antarbudaya.

Gangguan tersebut menghambat penerimaan pesan dan sumber pesan. Gangguan yang bersumber dari komunikator berawal dari akibat perbedaan status sosial dan budaya, latar belakang pendidikan dan keterampilan berkomunikasi. Sedangkan gangguan yang bersumber dari pesan disebabkan oleh perbedaan pemberian makna pesan yang disampaikan secara verbal dan perbedaan penafsiran atas pesan nonverbal. Dan gangguan yang bersumber dari media, yaitu karena kesalahan pemilihan media yang tidak sesuai dengan konteks komunikasi sehingga kurang mendukung komunikasi antarbudaya.

Dari ketujuh unsur proses komunikasi antarbudaya di atas maka dapat disimpulkan bahwa pesan melalui komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki latar belakang budaya serta status sosial yang sama, dalam hal ini jika perbedaan status sosial ada maka hal tersebut merupakan gangguan komunikasi antarbudaya.

2.1.3.6 Faktor Pendukung Komunikasi Antar Budaya

Menurut Ahmad Sihabudin dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Antarbudaya mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya sebagai berikut:

a. Penguasaan Bahasa

Bahasa merupakan alat dasar dari komunikasi, baik komunikator ataupun komunikan (penerima informasi) perlu memahami bahasa yang sama yang digunakan dalam suatu proses komunikasi agar pesan yang disampaikan

dapat dimengerti dan mendapat respon sesuai dengan yang diharapkan. Jika komunikator dengan komunikan tidak memahami bahasa yang sama, maka proses komunikasi akan menjadi lebih panjang karena harus menggunakan media perantara untuk menghubungkan bahasa keduanya atau yang lebih dikenal sebagai translator (penerjemah).

b. Sarana Komunikasi

Sarana yang dimaksud adalah suatu alat pendukung dalam berkomunikasi baik secara verbal ataupun non verbal. Perkembangan teknologi telah memperkenalkan berbagai macam sarana komunikasi sehingga proses komunikasi menjadi lebih mudah. Sejak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih baik selain direct verbal (papyrus di Mesir serta kertas dari Cina), maka komunikasi bisa disampaikan secara tidak langsung walau jarak cukup jauh dengan tulisan atau surat. Selanjutnya penemuan sarana komunikasi elektrik yang lebih maju lagi seperti televisi, radio, pager, telepon genggam dan internet maka jangkauan komunikasi menjadi sangat luas dan tentu saja hal ini sangat membantu dalam penyebaran informasi. Dengan semakin baiknya koneksi internet saat ini, maka komunikasi akan semakin mudah, cepat dan lancar.

c. Kemampuan Berpikir

Kemampuan berpikir (kecerdasan) pelaku komunikasi baik komunikator maupun komunikan sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Jika kondisi kemampuan kognitif pemberi pesan lebih tinggi dari pada penerima pesan, maka pemberi pesan harus berusaha menjelaskan. Untuk

itu diperlukan kemampuan berpikir yang baik agar proses komunikasi dapat menjadi lebih baik, efektif serta mencapai tujuan yang diharapkan. Begitu juga dalam berkomunikasi secara tidak langsung misalnya menulis artikel maupun buku, sangat dibutuhkan kemampuan berpikir yang baik sehingga penulis dapat menyampaikan pesan dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembaca. Demikian juga halnya dengan pembaca, kemampuan berpikirnya harus luas sehingga tujuan penulis dapat tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Lingkungan yang baik menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan di suatu lingkungan yang tenang dapat lebih mudah dimengerti dengan baik dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan di tempat yang bising. Komunikasi di lingkungan kampus perguruan tinggi tentu akan berbeda dengan komunikasi yang dilakukan ditempat yang penuh dengan keramaian seperti di mall, konser musical ataupun tempat keramaian yang lainnya.

2.1.3.7 Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Perbedaan bahasa merupakan hambatan utama dalam proses komunikasi antarbudaya karena perbedaan bahasa dapat pula menentukan perbedaan makna dari setiap simbol. Untuk mencapai tujuan, komunikasi antarbudaya kerap menghadapi berbagai hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya menurut Shoelhi, Muhammad dalam bukunya yang berjudul

“Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional”, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Psikologis

Kondisi psikologis memiliki pengaruh besar terhadap berjalannya proses komunikasi baik secara positif ataupun negative. Dengan mengetahui kondisi psikologis, seorang komunikator tahu kapan dan bagaimana ia harus melakukan komunikasi dengan komunikanya. Bila ia menemukan kondisi psikologis yang bias menghambat komunikasi, ia akan memilih untuk menghindari atau menunda komunikasi.

b. Faktor Ekologis

Ekologis atau lingkungan berhubungan dengan kekuatan eksternal yang berpengaruh terhadap pelaku komunikasi. Lingkungan sosial, seperti perbedaan tingkat sosial, bias dapat menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan dalam komunikasi antarbudaya.

c. Faktor Mekanis

Hambatan mekanis berhubungan dengan teknologi atau media yang digunakan untuk berkomunikasi, seperti festival, telekonferensi, perbincangan radio, peremuan-pertemuan, dan chatting. Apabila seseorang tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan media teknologi tertentu untuk berkomunikasi maka ia cenderung akan mengandalkan metode lama yang boleh jadi tidak cukup layak bagi penerima pesan (komunikas).

(Muhammad., 2015)

2.1.4 Tinjauan Tentang Mitos

2.1.4.1 Definisi Mitos

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa mitos merupakan cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal mula alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. (KBBI, 2011:992)

Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer menjelaskan bahwa mitos merupakan hal yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam disekelilingnya. (Kamus Ilmiah Populer, 2001:475)

Roibin menjelaskan bahwa mitos berasal dari bahasa Yunani *muthos*, secara harfiah sebagai cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama (El Harakah, 2007:193).

Sedangkan mitos menurut Roger M. Keesing yang diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo (1992) menjelaskan bahwa mitos merupakan cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam, peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum alam atau dunia seperti saat ini. Cerita-cerita ini menurut

kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan memiliki arti tertentu yaitu keramat (Yulianto, 2019).

Selanjutnya mitos menurut William A. Haviland yang diterjemahkan oleh R.G. Soekadijo (1993) menjelaskan bahwa pada dasarnya mitos bersifat religius, karena memberi perbandingan akal pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana kita berasal dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita di sini, dan ke mana tujuan kita. Setiap masalah yang sangat luas tersebut dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur (Yulianto, 2019).

Menurut Fransiskus Simon dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan dan Waktu Senggang* menjelaskan bahwa mitos mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Diantaranya ialah:

- a) Proses penyadaran akan kekuatan gaib. Mitos bukanlah informasi tentang kekuatan gaib, tetapi cara mengantisipasi, mempelajari, dan berhubungan dengannya.
- b) Memberi jaminan bagi masa kini. Mitos mempresentasikan berbagai peristiwa yang pernah ada, dan mengandung saran serta antisipasi bagi masa kini.

c) Mitos memberikan penggambaran sudut pandang kita terhadap sesuatu secara realitas. Mitos memberikan penggambaran tentang dunia, tentang asal mulanya, tetapi bukan seperti ilmu sejarah modern (Simon, 2006).

Ruang dan waktu mitologis hanyalah konteks untuk berbicara tentang awal dan akhir asal-muasal dan tujuan kehidupan, dan bukan ruang dan waktu faktual. Fungsi utama mitos bagi kebudayaan tradisional adalah mengungkapkan dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin kedayagunaan ritual, serta memberikan berbagai peraturan praktis untuk menuntun manusia (Simon, 2006:45)

Lebih jauh lagi Dick Hartoko menerjemahkan dari Van Peursen dalam bukunya yang berjudul Strategi Kebudayaan (1993) menjelaskan bahwa mitos merupakan sebuah cerita yang memberikan petunjuk dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita tersebut dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan melalui tari-tarian atau pementasan wayang. Inti dari cerita itu ialah lambang-lambang yang menjelaskan pengalaman manusia purba, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat. Mitos isinya leih berisi dari pada semacam rangkaian peristiwa-peristiwa yang menegangkan atau menghibur saja, mitos tidak hanya sebatas pada semacam pelaporan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dulu, sebuah kisah mengenai dewa-dewa ataupun dunia-dunia ajaib. Mitos memberikan petunjuk kepada perilaku manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Melalui mitos manusia dapat turut serta

mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam (Hartoko dalam Kurniawan, 2012).

Sedangkan Timoer menjelaskan bahwa mitos adalah semacam dongeng sebagai akibat ketidaktahuan manusia, tetapi bawah sadarnya memberitahukan tentang adanya sesuatu kekuatan yang menguasai dirinya serta alam lingkungannya. Bawah sadar inilah yang kemudian menimbulkan khayalan dalam pikiran, yang lambat laun berubah menjadi kepercayaan. Biasanya diikuti dengan rasa ketakjuban, ketakutan atau kedua-duanya, yang melahirkan sikap pemujaan atau kultus. Sikap pemujaan yang demikian, kemudian ada yang dilestarikan berupa upacara-upacara keagamaan (ritual) yang dilakukan secara periodik dalam waktu-waktu tertentu, sebagai pula berupa tutur yang kini dikenali sebagai cerita rakyat atau folklore. Biasanya untuk menyampaikan asal-usul suatu kejadian istimewa yang tidak akan terlupakan. Demikianlah yang terjadi di masa-masa lampau, atau daerah-daerah terbelakang dengan alam pikiran manusia yang masih kuat dikuasai oleh kekolotan (Kurniawan, 2012).

2.1.4.2 Macam-macam Mitos

Mitos yang mewarnai kehidupan masyarakat Sunda memang cukup banyak. Pola berpikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena masyarakat Sunda sebagian besar masih mengikuti paham kejawen, mitos yang berkembang di masyarakat Sunda juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan.

Mitos adalah cerita suci berbentuk simbolik yang mengisahkan serangkaian peristiwa nyata dan imajiner menyangkut asal-usul dan perubahan-perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewi, kekuatan-kekuatan atas kodrati, manusia pahlawan dan masyarakat. Ciri mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Sunda, antara lain:

- a) Mitos sering memiliki sifat suci atau sakral, karena terkait dengan tokoh yang sering dipuja, misalkan mitos Dewi Sri
- b) Mitos hanya dapat dijumpai dalam dunia mitos dan bukan dalam dunia kehidupan sehari-hari atau pada masa lampau yang nyata
- c) Banyak mitos di Sunda yang menunjuk pada kejadian-kejadian penting
- d) Kebenaran mitos tidak penting, sebab cakrawala dan zaman mitos tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas dunia nyata ini (Endraswara, 2012:194).

Mitos merupakan suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, dan sebagainya berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu dan yang memungkinkan kita mengintegrasikan semua masalah yang perlu diselesaikan dalam suatu konstruksi sistematis. Mitos di masyarakat Sunda termasuk *genre* folklore lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Mitos bisa dianggap sebagai cerita yang aneh yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-

hari. Namun, karena itu pula mitos yang seringkali juga dipakai sebagai sumber kebenaran dan menjadi alat pembenaran ini telah menarik perhatian para ahli.

Mitos pada masyarakat Sunda terkadang juga merupakan bagian dari tradisi yang dapat mengungkap asal mula dunia atau sesuatu yang berhubungan dengan jagat raya tertentu. Di dalamnya sering terdapat cerita yang bermaksud menghibur dan mengajarkan dengan tujuan untuk menyampaikan tema moral atau kebenaran yang merupakan kesaksian untuk menjelaskan dunia, budaya, dan masyarakat yang bersangkutan. Mitos memang tidak teratur, maka dari itu si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya dengan keinginan hati. Namun, di balik ketidakteraturan tersebut mitos sebenarnya ada keteraturan yang tidak disadari oleh penciptanya. Mitos di Sunda menggerakkan hati pemiliknya. Mitos-mitos kecil yang bersumber dari tempat-tempat sakral, sering sulit dilupakan oleh orang Sunda. Awalnya, mitos tersebut kemungkinan hanya milik individu atau sekelompok masyarakat kecil saja, akan tetapi lambat-laun berkembang menjadi milik orang Sunda.

2.1.4.3 Jenis-jenis Mitos

Cook dalam Sukatman mengelompokkan mitos menjadi dua yaitu mitos primer dan sekunder, Cook menjelaskan bahwa:

“Mitos primer merupakan mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan aksi ritual, sedangkan

mitos sekunder berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang” (Sukatman, 2011).

Pengelompokan jenis mitos yang ada beraneka ragam ini menunjukkan bahwa sudut pandang penggolongan mitos sangat beragam. Mitos primer dan mitos sekunder menurut Cook diklasifikaikan kembali berdasarkan keluasan isi dan substansi isinya, mitos primer dikelompokkan menjadi (1) mitos awal penciptaan yaitu berupa mitos wujud tertinggi, mitos jagad raya, mitos alam roh, dan mitos langit. (2) mitos kosmogoni yaitu berupa mitos udara, air, tanah, api, sungai dan gunung.

Sedangkan mitos sekunder dikelompokkan menjadi (1) mitos asal-usul yaitu berupa mitos nama wilayah, kota ataupun desa, mitos nama sungai, mitos nama tumbuhan, dan mitos binatang, (2) mitos ritual atau penyembahan yaitu berupa mitos adat, marga atau klan, mitos hujan, mitos kelahiran, mitos perkawinan, mitos kematian, mitos pesugihan, mitos sembah sesaji, dan mitos bersih desa, (3) mitos antropogenik yaitu berupa mitos manusia dan mitos asmara, (4) mitos kepahlawanan yaitu berupa mitos pahlawan bangsa, mitos pahlawan etnis, mitos pahlawan daerah, dan mitos pahlawan rakyat kecil, (5) mitos gugon tuhon yaitu berupa mitos pantangan dan mitos mimpi, (6) mitos linguagenik yaitu berupa mitos asal bahasa dan tulisan, (7) mitos peristiwa yaitu berupa mitos gempa bumi, mitos gerhana, mitos wabah, mitos keseimbangan alam, mitos pelangi, mitos hari akhir, (8) mitos alam roh yaitu berupa mitos alam kematian, mitos hantu dan tuyul, mitos penguasaan, mitos penguasa tempat dan benda (Sukatman, 2011:69).

Berdasarkan jenis-jenis mitos diatas, mitos Dewi Sri pada kalangan kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Sukabumi termasuk dalam jenis budaya dan tergolong dalam jenis mitos primer.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya mitos bergabung dengan beberapa macam bentuk tradisi lisan yang lainnya. Berdasarkan macam bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (berpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja. Bentuk-bentuk tradisi lisan yang dimaksud misalnya (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (pribahasa), (11) mantra, dan (12) pertanyaan tradisional (Cook dalam Sukatman, 2011).

2.1.4.4 Fungsi Mitos

Keberadaan mitos dalam masyarakat memiliki berbagai macam fungsi. Rato menjelaskan bahwa masyarakat memiliki metode untuk melakukan sosialisasi nilai, azas dan norma hukum. Salah satu metode yang dilakukan oleh masyarakat lokal misalnya adalah mitos dan folklor. Mitos sebagai sarana sosialisasi nilai, azas, dan norma hukum yang lahir dari landasan filosofis masyarakat yang lama ke yang baru dan merupakan dinamika sosial dengan seluruh dampak yang mengikutinya (Rato dalam Febriyanti, 2011).

Fungsi mitos menurut C.A. Van Peursen dalam bukunya yang berjudul *Strategi Kebudayaan* menguraikan fungsi mitos sebagai berikut.

1. Fungsi mitos yang pertama adalah untuk menyadarkan manusia bahwa terdapat kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos tidak memberikan informasi kekuatan-kekuatan ajaib itu, tetapi membantu manusia agar ia dapat mendalami kebiasaan-kebiasaan itu sebagai sesuatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Dengan kata lain, dalam dongeng atau ucapan mistis alam bawah bersatu dengan alam atas, yaitu dengan dunia gaib, hal ini tidak berarti bahwa kehidupan manusia seluruhnya berlangsung dalam alam atas, penuh dengan daya-daya kekuatan gaib. Manusia dapat memperlihatkan teknik yang mudah melalui jalan pikiran yang sehat. Maka dari itu para ahli membedakan dalam kehidupan mistis itu ada lingkungan, yang satu bersifat sakral (angker), dan yang lain bersifat profane.
2. Fungsi kedua dari mitos adalah berkaitan erat dengan fungsi yang pertama, mitos memberikan jaminan hidup masa ini. Banyak ahli diantaranya G. Van Leuww, telah menjelaskan fungsi tersebut dengan banyak contoh. Misalnya pada musim semi, bila ladang sudah mulai digarap, yang diceritakan dalam dongeng, tetapi ini juga dapat diperagakan, misalnya seni tarian. Dalam hal ini seni tari memainkan peranan penting, kekuatan-kekuatan ilahi memasuki para penari yang kemudian tidak sadarkan diri dan melindungi usaha yang akan dilakukan terhadap segala macam mara bahaya. Hal tersebut terkadang hanya di anggap sebagai semacam laporan, atau hal-hal yang biasa saja

tetapi makna mengatasi maksud biasa itu, alam gaib lalu meresapi alam biasa dalam dunia sehari-hari. Mitos lalu berfungsi untuk pengantar antara manusia dengan kekuatan-kekuatan tertentu.

3. Fungsi ketiga dari mitos menyerupai dengan ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern. Mitos ini memberikan pengetahuan tentang dunia seperti yang telah dirumuskan oleh Jensen bahwa melalui mitos manusia memperoleh informasi. Mitos memberikan informasi tentang bagaimana terjadinya dunia, hubungan antar dewa-dewa, dan asal mula suatu kejadian (Jensen dalam Febriyanti, 2011:15).

Sukatman menjelaskan lebih jauh bahwa mitos memiliki fungsi yang lain, yakni mitos juga difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka alami melalui mitos. Mitos difungsikan juga sebagai upaya mendukung dan memapankan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Dengan demikian mitos berfungsi sebagai media pendidikan nilai (Sukatman, 2010).

2.1.4.5 Nilai Budaya dalam Mitos

Pelly mendefinisikan nilai budaya sebagai konsep umum yang terstruktur, memengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia serta tentang hal-hal yang

diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan maupun sesama manusia. Tindakan atau perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain (Pelly dalam Febriyanti, 2011)

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam karya sastra baik secara tulis maupun lisan pasti terkandung nilai di dalamnya. Soelaeman mengatakan bahwa nilai adalah:

“Sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi yang ketat” (Soelaeman, 2007).

Selanjutnya, Amir menambahkan bahwa:

“Keberagaman nilai yang ada dalam budaya atau kultur manusia berdasarkan arah dan tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu, (1) nilai hidup ketuhanan manusia, (2) nilai sosial kehidupan manusia, (3) nilai kehidupan pribadi manusia” (Amir dalam Sari, 2015).

2.1.5 Tinjauan Tentang Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris memiliki arti *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berinteraksi. Definisi lain menjelaskan bahwa masyarakat

merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Pengantar ilmu antropologi” mengatakan bahwa kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu:

- a. Interaksi antar warga-warganya
- b. Adat istiadat
- c. Kontinuitas waktu
- d. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga. (Koentjaraningrat, 2009)

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan dengan hidup dalam suatu tatanan, dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Lebih jauh lagi, Mac Iver dan Page yang dikutip oleh Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, aturan dari kekuasaan dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat pun diartikan sebagai suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat. (Soerjono Soekanto, 2006)

Selanjutnya Ralph Linton yang dikutip oleh Soerjono Soekanto juga mengatakan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-

batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan Selo Soemardjan yang dikutip oleh Soerjono Soekanto berpendapat bahwa masyarakat merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, mereka memiliki kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. (Soerjono Soekanto, 2006)

2.1.5.1 Masyarakat Adat

Dalam jurnal masyarakat dan budaya, volume 12 No. 2 Tahun 2010 oleh John Haba, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara mengartikan masyarakat adat sebagai komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul secara turun temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya. (Aman, 2011)

Sejalan yang dijabarkan oleh Aliansi Masyarakat Adat Nusantara, Dahi dan Parrellada pun mengartikan masyarakat adat ialah:

“Kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistim nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial dan wilayahnya sendiri”. (Dahi dan Parrellada dalam Haba, 2010:257)

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat merupakan sekumpulan masyarakat yang memiliki identitas sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang dominan.

2.1.6 Tinjauan Tentang Kampung Adat

2.1.6.1 Definisi Kampung

Kampung merupakan tempat tinggal sekelompok masyarakat yang dikelilingi oleh pekarangan dan terkurung pagar yang menunjukkan batasnya dengan jelas. Kampung juga dapat didefinisikan sebagai sekumpulan rumah yang meliputi suatu area yang tersendiri dari beberapa permukiman.

Khudori mengatakan bahwa kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan berbagai keluarga. (Khudori, 2002) Maka dari itu kampung dapat diartikan sebagai sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan.

2.1.6.2 Definisi Adat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adat istiadat diartikan sebagai sebuah aturan yang sudah biasa dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Sedangkan Mahmud berpendapat bahwa adat istiadat diartikan sebagai kebiasaan berupa kepercayaan, norma, tindakan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu dan diwariskan kepada generasi seterusnya. (Mahmud, 2005)

Dengan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa adat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan yang terus dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang didapatkan dari warisan nenek moyang, warisan tersebut dapat

berupa kepercayaan nilai dan norma yang juga dijadikan sebagai aturan bagi pola perilaku masyarakat tersebut.

2.1.6.3 Definisi Kampung Adat

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa menjelaskan bahwa:

“Kampung (desa) merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.” (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014)

Sedangkan Gunawan menjelaskan bahwa kampung adat merupakan sebuah kesatuan masyarakat adat yang melaksanakan aturan hukum agama, tradisi atau adat istiadat, memiliki garis teritori serta identitas budaya yang lahir dari asal usul. (Deddi H. Gunawan, 2013)

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa kampung adat merupakan suatu lapisan masyarakat yang memiliki hak untuk mengurus wilayah dan mengurus kehidupan masyarakat hukum adatnya.

2.1.7 Tinjauan Fenomenologi

2.1.7.1 Fenomenologi Sebagai Filsafat

Metode fenomenologi saat ini telah banyak digunakan sebagai metode atau metode penelitian oleh banyak peneliti. Pertama-tama, fenomenologi adalah metode filosofis yang didasarkan pada filsafat ilmu. Banyak dokumen percaya

bahwa bapak fenomenologi adalah Edmund Husserl. Bagi Husserl, "realitas" adalah perpanjangan dari kata "alami". Artinya, ilmu alam memperlakukan realitas sebagai objek yang utuh dalam ruang dan waktu. Tetapi Husserl mengalihkan pertanyaan filosofis dari objek ke subjek pengetahuan. Ini berasal dari pandangan René Descartes "thinking me" atau "cogito ergo sum". (Adian, 2010)

Ada empat bidang yang dibahas dalam filsafat, yaitu ontologi, epistemologi, etika dan logika. Dari perspektif ontologi, fenomenologi mempelajari esensi kesadaran. Fenomenologi memperkenalkan masalah dasar tubuh dan jiwa. Masalah mental dan fisik ini digunakan metode bracketing untuk menyelesaikannya. Sebagai perkembangan, Husserl mengajukan teori praanggapan dan teori makna ideal tentang hubungan "keseluruhan dan bagian". (Kuswarno, 2009)

Sudarman dalam jurnalnya yang berjudul "Fenomenologi Husserl sebagai metode filsafat eksistensial" menjelaskan bahwa fenomenologi sebagai filsafat yang digunakan oleh Husserl, bertujuan untuk menjelaskan bahwa pengetahuan manusia memang memiliki "Rechtsanspruch auf Gegenständlichkeit", yang berarti kita memahami. Dalam pengertian ini, kita dapat mengatakan bahwa pemahaman memiliki objek (Gegenstand). Kebenaran yang dipahami oleh manusia biasa, dan kemudian Husserl secara khusus mempertanyakan kebenaran sains. Untuk menemukan solusi atas masalah ini, perlu untuk memeriksa pengalaman sehari-hari manusia dalam pemahaman pengalaman. Orang sering menghadapi hal-hal gelap, yang membuat realisasi kebenaran menjadi sulit atau terhalang. Menurut Husserl "Natürliche Einstellung", manusia memiliki posisi biasa atau spontan. Manusia

memahami dunia karena dapat dilihat, didengar, diraba, dan sebagainya. Semua ini dianggap objektif oleh manusia secara spontan. Ini adalah arti yang biasa.

Bagi para filsuf, pemahaman biasa saja tidak cukup. Untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna, dia harus berpikir, dia harus bermeditasi, karena ada juga faktor subjektif dalam posisi spontan itu. Dalam pandangan Husserl, mereka yang ingin menghadapi kenyataan yang sebenarnya harus berani meninggalkan posisi biasanya. Kekhawatiran Husserl ini disebut "Phanomenologische Reduction". Reduksi adalah penyaringan, dan penyaringan adalah "Erlebnisse", yang merupakan pengalaman kami. Jika disaring, yang tersisa hanyalah fenomena formal belaka.

Selain cara di atas, Husserl juga menyediakan cara lain. Fenomena selalu menunjuk pada sesuatu di luar kesadaran kita. Kita biasanya hanya tertarik pada kenyataan, karena kita "melayang", jadi kita begitu saja mengakui ini dan itu. Dalam hal ini, maknanya tidak murni. Kami memiliki banyak asumsi, kami memiliki banyak perasaan, dan mereka masuk begitu saja ke dalam pemahaman kami. Untuk mencapai pemahaman yang murni, kita harus berani hanya melihat fenomena sebagai fenomena.

Agar manusia dapat melihat fenomena dengan benar, mereka tidak boleh membuat penilaian dan kesimpulan secara tergesa-gesa. Manusia biasanya cenderung mengiyakan atau mengakui, misalnya ini memang ada, itu saja, dan sebagainya. Penilaian dan kesimpulan ini harus dipertahankan. Pegang semua keputusan dan tunda setiap pemikiran tentang realitas yang kita rasakan.

Kata-kata yang dicadangkan atau ditunda digunakan untuk menjelaskan istilah Husserl "Eiklammern", yang berarti pembatasan. Misalnya, ketika kita membaca teks yang sulit, kita meletakkan banyak tanda kurung untuk memahami esensinya. Hal-hal yang dianggap kurang perlu dikunci terlebih dahulu, karena hal pertama yang harus dicari adalah esensi teks. Kegiatan Husserl ini disebut penapisan fenomenologis.

Pembersihan kedua Husserl disebut konsepsi. Kegiatan semacam ini disebut juga reduksi, tetapi sekarang bukan lagi fenomenologi tetapi "*eidetisch*", artinya mencapai "*eidos*", esensinya, atau penyaringan "*wesen*". Jadi hasil dari filter ini disebut "wesenchau", yang artinya kita melihat esensi dari sesuatu. (Sudirman, 2014)

2.1.7.2 Fenomenologi Sebagai Tradisi Ilmu Komunikasi

Seperti yang disebutkan sebelumnya, secara umum fenomenologi dipahami sebagai disiplin ilmu dalam filsafat dan gerakan dalam sejarah filsafat. Sebagai disiplin ilmu dalam filsafat, dijelaskan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengalaman kesadaran atau struktur kesadaran.

Pada saat yang sama, fenomenologi sebagai sebuah gerakan dalam sejarah filsafat diprakarsai oleh Edmund Husserl Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty, Jean-Paul Sartre pada awal pertengahan abad 20. Gerakan ini berfokus pada tujuan dan arah teoretis dan praktis, yang disebut sebagai pengalaman sadar. Pengalaman sadar yang dibahas meliputi persepsi, pikiran, ingatan, imajinasi,

emosi, keinginan, kehendak kesadaran tubuh, tindakan spesifik, aktivitas sosial, dan aktivitas bahasa. Struktur pengalaman yang berbeda ini biasanya melibatkan intensionalitas, yaitu pengarahan pengalaman terhadap hal-hal duniawi dan sifat pemahaman tentang berbagai hal. Pengalaman ini kemudian dibimbing melalui konsep, pemikiran, ide, gambar, dan lain-lain, yang merupakan makna dari pengalaman yang diberikan dan berbeda dari hal-hal yang disajikan.

Schutz setuju dengan poin ini Richard L. Lanigan menjelaskan bahwa fenomenologi mengkhuskan diri pada sifat dan fungsi kesadaran. Ketika kesadaran digambarkan sebagai fenomena manusia maka fenomenologi digambarkan sebagai sikap atau filsafat manusia. Pada saat yang sama, sebagai praktik, fenomenologi beroperasi dengan metodologi survei yang menjelaskan pengalaman. Penerapan metodologi ini memiliki ruang lingkup interpretasi yang sama dengan masalah empiris. (Lanigan, 2014)

Dengan kata lain, dalam pandangan Lanigan, fenomenologi adalah gerakan sejarah, filsafat dalam tradisi eksistensial, dan metodologi penelitian dalam filsafat ilmu. Sifat filsafat ini kemudian digunakan oleh Lanigan dalam komunikasi. Selain itu, dijelaskan bahwa fenomenologi adalah salah satu tradisi komunikasi yang memandang proses komunikasi dari sudut pandang filosofis. Fenomenologi memperlakukan komunikasi efektif sebagai sebuah dialog yang disertai dengan nilai-nilai keterbukaan dan keaslian dalam perkataan dan tindakan.

Para ahli menggunakan fenomenologi untuk menganalisis komunikasi untuk menemukan kesalahpahaman yang terjadi dan memahami bagaimana

memperbaiki kesalahpahaman tersebut untuk memperbaiki masyarakat secara keseluruhan.

Tradisi komunikasi dalam fenomenologi mengasumsikan bahwa orang secara aktif menjelaskan apa yang terjadi di sekitar mereka dan berusaha memahami dunia melalui pengalaman pribadi. Oleh karena itu, fenomenologi mengkaji pengalaman sadar manusia dan bagaimana mengalaminya. Tradisi komunikasi dalam fenomenologi berarti pengalaman dialog atau perbedaan. Fenomenologi mengkonseptualisasikan komunikasi sebagai pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam dialog.

Dalam fenomenologi, berbagai masalah komunikasi yang terjadi disebabkan oleh kesenjangan antara berbagai sudut pandang subjektif. Sedangkan dalam arti tertentu, seseorang tidak dapat secara langsung mengalami kesadaran orang lain, dan potensi pemahaman intersubjektif terbatas. Fenomenologi mencari keaslian dalam cara kita mengalami diri kita sendiri dan orang lain. Hambatan komunikasi yang terjadi disebabkan oleh berkembangnya kesadaran diri, perbedaan yang tidak dapat diterima, atau berbagai agenda strategis yang menghambat keterbukaan terhadap orang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dijadikan sebagai pola berpikir dalam menjawab permasalahan penelitian. Kerangka ini sangat penting karena mempermudah peneliti untuk menjelaskan penelitian yang disusun sedemikian rupa sehingga menggambarkan alur penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti mencoba

menjelaskan permasalahan pokok dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Adapun dari segi sudut pandang dan teori yang memberikan arahan dan patokan bagi peneliti untuk dapat memahami dan menjelaskan dari sebuah tujuan penelitian yang berjudul Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi (Studi Fenomenologi tentang Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar Kabupaten Sukabumi).

Dasar dari penelitian ini dapat dilihat dari pandangan teori fenomenologi. Teori fenomenologi ini lebih menekankan studinya mengenai perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran dan berupaya untuk menjelaskan makna, motif dan pengalaman sejumlah orang tertentu mengenai suatu konsep atau peristiwa. Hal yang mendasari teori fenomenologi ialah adanya sebuah proses komunikasi atau proses penafsiran manusia dalam mencari sebuah makna, motif dan pengalaman. Hal tersebut dikarenakan fenomenologi merupakan sebuah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan sebuah penjelasan mengenai realitas sosial.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana Mitos Dewi Sri (Nyi Pohaci) pada Kalangan Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Albert Schutz menyebutkan bahwa pada teori fenomenologi berdasarkan pengertian dan pemaknaannya maka

dapat disimpulkan bahwa makna, motif dan pengalaman merupakan sebuah pendekatan fenomenologi.

Menurut Husserl dengan kita memahami fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita yang mengalaminya sendiri (Kuswarno, 2009:10). Sedangkan Alferd Schutz menjelaskan lebih lanjut, mengenai bagaimana kita memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Schutz juga meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika seseorang mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap kehidupan sehari-hari. Dalam hal tersebut Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009: 18)

Maka dari itu peneliti menetapkan sub fokus yang akan digunakan dalam menganalisis fokus penelitian dengan mendeskripsikan penjelasan pada setiap sub fokusnya yaitu, sebagai berikut:

1. Makna

Kuswarno (2009) dalam bukunya yang berjudul fenomenologi, mengatakan bahwa Schutz menekankan ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (social action) Konsep “sosial” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (subjective meaning). Akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individu. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa

sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (common and shared) di antara para aktor. Oleh karena itu makna subjektif disebut dengan “Intersubjektif” dimana harus dilihat secara historis. Oleh karena itu Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang.

Dalam hal ini pemaknaan mengenai makna dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara agar kita mengetahui kesamaan yang didapat mengenai mitos Dewi Sri pada kalangan masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.

2. Motif

Terkait motif menurut Schutz dalam buku karangan Kuswarno (2009:111) yang berjudul Fenomenologi, dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Motif untuk (*in order to motive*), memiliki arti bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan berbagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan.
- b. Motif karena (*because motive*), memiliki arti bahwa sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

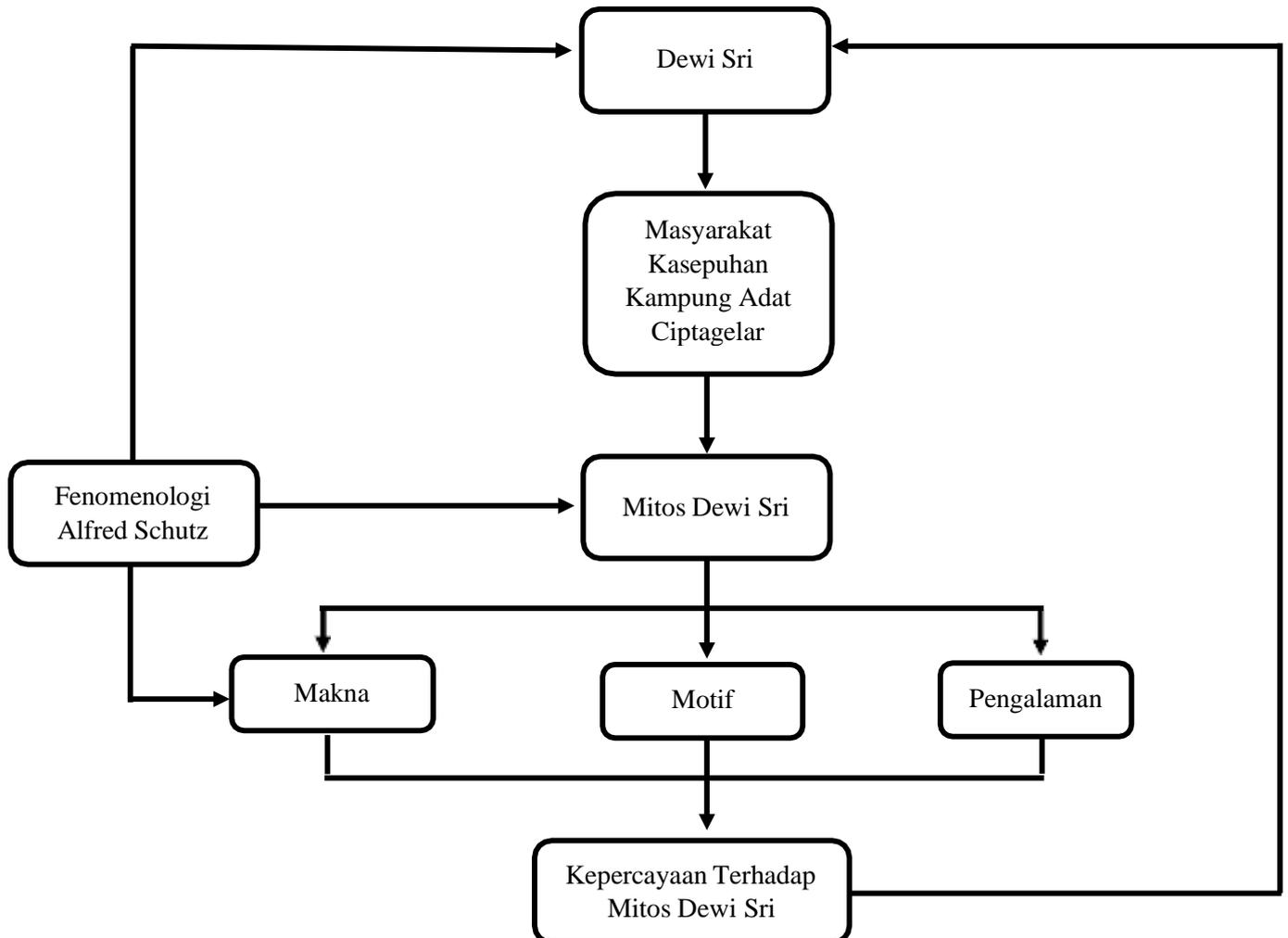
Dalam hal ini pemaknaan motif dalam penelitian ini yaitu bagaimana cara agar kita mengetahui harapan, dorongan, dan pengalaman masa lalu mengenai mitos Dewi Sri pada kalangan masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar.

3. Pengalaman

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda meskipun melihat objek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh: tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang memiliki pengalaman, faktor objek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman (Notoatmodjo, 2012). Pengalaman setiap orang terhadap suatu objek dapat dibedakan karena pengalaman itu sendiri memiliki sifat yang subjektif, yang dipengaruhi langsung oleh isi memori.

Maksud pengalaman dalam penelitian ini yaitu faktor seperti umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar apakah dapat berpengaruh dalam dalam memaknai pengalamannya mengenai mitos Dewi Sri.

Gambar 2. 1 Alur Berpikir Peneliti



Sumber: Peneliti 2021

Berdasarkan pemaparan kerangka pemikiran di atas dapat diungkapkan bahwa peneliti mencoba untuk menemukan struktur yang mendasari bagaimana memahami fenomena yang tampak pada Mitos Dewi Sri pada kalangan masyarakat kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, dan peneliti akan mendeskripsikan alur pemikiran peneliti mengenai mitos Dewi Sri pada kalangan masyarakat kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dengan menggunakan teori dari Alfred Schutz, yang memiliki subfokus yaitu Makna, Motif dan Pengalaman.

